

# Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Statement Fraud

Adinda Sofi Nuraya & Nurul Fachriyah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya,  
Jl. MT. Haryono No.165, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65300, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Financial statement fraud,  
F-Score Model,  
fraud hexagon,  
state-owned Enterprises.

### Kata Kunci:

Financial statement fraud,  
F-Score Model,  
fraud hexagon,  
BUMN

### Corresponding author:

nurul.f@ub.ac.id

Copyright © 2024 by Authors,  
Published by SAKI.

This is an open access article  
under the CC BY-SA License



## ABSTRACT

*Despite the lowest prevalence, according to a survey by ACFE in 2022, financial statement fraud causes the highest average total loss compared with other types of fraud. This research aims to provide the empirical evidence of the factors affecting financial statement fraud. The dependent variable is represented by the F-Score, and the independent variables represent factors affecting the financial statement fraud, including financial target, external pressure, ineffective monitoring, auditor changes, board of director's changes. Using State-Owned Enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022 as a sample, the research results shows that financial target has a positive effect on financial statement fraud, while auditor changes has a negative effect on financial statement fraud.*

## SARI PADI

Meskipun peristiwa kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud) menempati kuantitas terjadi paling rendah dalam survei yang dilakukan ACFE pada 2022, namun total kerugian rata-rata yang ditimbulkan menempati posisi tertinggi bila dibandingkan dengan jenis kecurangan lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini diprosikan dengan F-Score, sedangkan variabel independen yang digunakan mewakili faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, adalah target keuangan, tekanan pihak eksternal, pengawasan yang tidak efektif dan perubahan auditor. Menggunakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 sebagai sampel, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara variabel perubahan auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran penting bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Hal ini sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 1 yang menerangkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberi informasi mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, serta kinerja keuangan entitas kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dimanfaatkan dengan berbagai tujuan, seperti penetapan kebijakan, penilaian kelayakan kredit dan investasi, dan perhitungan pajak (Kieso *et al.*, 2018:5). Krusialnya peran dari laporan keuangan dapat mendorong manajemen untuk melakukan berbagai tindakan agar laporan keuangan dapat disajikan sesuai keinginan manajemen (Oktafiana *et al.*, 2019), dan hal inilah yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), selaku organisasi anti kecurangan (*fraud*) terbesar di dunia, melakukan survei mengenai kerugian yang diakibatkan oleh terjadinya *fraud*. Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat diketahui bahwa *financial statement fraud* menjadi jenis *fraud* yang intensitas terjadinya paling rendah, namun menyebabkan kerugian dengan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dua jenis *fraud* lainnya, yaitu korupsi (*corruption*) dan penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*). Hasil survei ini konsisten dan runtut pada 3 survei terakhir yang dilakukan oleh ACFE di tahun 2018, 2020, dan 2022. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih mengenai potensi *financial statement fraud* agar dapat dideteksi sedini mungkin sehingga potensi kerugian dapat diminimalisir.

Salah satu kasus kecurangan/manipulasi atas laporan keuangan BUMN Tbk di Indonesia dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk. Hidayati (2019) dan Prastowo (2019) mengungkapkan bahwa kasus ini bermula ketika dua komisaris menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018 pada saat RUPS berlangsung. Hal ini karenakedua anggota dewan komisaris tersebut merasa bahwa laporan keuangan PT Garuda

Indonesia Tbk disusun tidak sesuai dengan PSAK, terutama PSAK 23. Terdapat manipulasi pengakuan pendapatan yang menyebabkan PT Garuda Indonesia Tbk mengakui potensi pendapatan jangka panjang yang belum terjadi sebagai pendapatan masa kini. . Atas kasus ini, OJK memberikan denda sebesar Rp 100 juta rupiah kepada masing-masing anggota direksi dan 100 juta rupiah secara tanggung renteng kepada seluruh anggota dewan direksi dan dewan komisaris yang menandatangani laporan keuangan Garuda tahun 2018 tersebut.

Terjadinya *financial statement fraud* dapat merusak kepercayaan publik terhadap keandalan laporan keuangan yang disajikan perusahaan, sehingga diperlukan adanya pendeteksian sedini mungkin untuk dapat meminimalisasi risiko yang terjadi. , Teori yang kerap dikaitkan dengan pendeteksian *financial statement fraud* adalah *fraud theory*. Beberapa penelitian mengenai pendeteksian *financial statement fraud* dengan pendekatan *fraud hexagon theory* telah dilakukan, namun masih hasil yang didapatkan masih inkonsisten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai topik ini. Inkonsistensi hasil penelitian dapat dilihat salah satunya pada penelitian Larum *et al.* (2021) yang menunjukkan tekanan (*pressure*), *kapabilitas (capability)*, kesempatan (*opportunity*) dan ego berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*, penelitian Achmad *et al.* (2022) dan Wicaksono & Suryandari (2021) yang menunjukkan bahwa hanya *pressure* yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, serta penelitian Sari *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa hanya *opportunity* yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pemilihan BUMN sebagai populasi penelitian didasari dengan survei ACFE Indonesia 2019, yang menerangkan bahwa BUMN menempati urutan kedua sebagai lembaga yang paling dirugikan akibat *fraud* dengan presentase 31,80%. Rizkiawan & Subagio (2022) turut menerangkan bahwa BUMN dan afiliasi BUMN menguasai

24,30% total kapitalisasi dana di pasar modal Indonesia. Terjadinya *fraud* pada BUMN juga memberi dampak yang signifikan bagi keuangan negara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu akuntansi dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti manajemen agar lebih berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan, investor agar lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya, dan auditor agar waspada dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *financial statement fraud* melalui prespektif *fraud hexagon*.

## Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

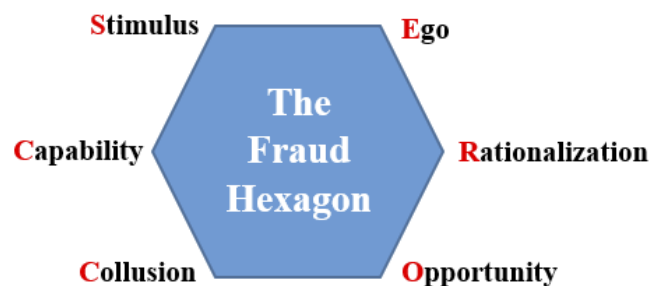
### Teori Keagenan (*Agency Theory*).

Teori keagenan menerangkan tentang hubungan keagenan yang muncul ketika terjadi kontrak antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajer (agen), di mana pemilik perusahaan mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kondisi tersebut, terdapat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi yang menyebabkan konflik (Aprilia, 2017). Sari *et al.* (2022) memaparkan keterkaitan antara teori agensi dengan teori

*fraud*, dimana agen mendapat tekanan (*pressure*) untuk dapat memenuhi harapan *prinsipal*. Agen memanfaatkan peluang (*opportunity*) dengan kemampuan yang dimiliki (*capability*), dimana ketika terjadi *fraud*, didalamnya melibatkan akses dan koneksi (*collusion*), pembenaran atas tindakan (*rationalization*), dan juga sikap arogansi (*ego*).

*Fraud hexagon theory* dipaparkan oleh Vousinas (2019), terdiri dari enam komponen yang berkaitan dengan *fraud*. Komponen yang pertama adalah *stimulus*, merupakan kondisi yang dapat mendorong terjadinya *fraud* (Yulistyawati *et al.*, 2019). *Stimulus* berkaitan dengan adanya *personal financial need, financial target, financial stability*, serta *external pressure* (AICPA, 2003:174). Komponen yang ke-dua yaitu *opportunity*, diartikan sebagai suatu kondisi ketika terdapat kesempatan untuk dapat melakukan *fraud* (Yulistyawati *et al.*, 2019). Kesempatan terdiri dari dua faktor, yaitu *general information* dan *technic skill* (Cressey dalam Tuanakotta, 2018:211). *Rationalization* merupakan komponen yang ketiga, *rationalization* mengacu pada sikap untuk mencari pembenaran atas *fraud* yang dilakukan (Aviantara, 2021). Pelaku *fraud* merasionalisasikan perilakunya agar dapat mempertahankan identitas sebagai orang yang dipercaya (Cressey dalam Tuanakotta, 2018:212). Komponen yang ke-empat yaitu *capability*, merupakan faktor yang menjadi penentu terjadinya *fraud*, sebab diperlukan kemampuan yang cukup untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019). *Capability* terdiri dari

### *Fraud Hexagon Theory*



Gambar 1. *Fraud Hexagon Model*

kecerdasan dalam membaca peluang, kedudukan, keyakinan bahwa *fraud* tidak terdeteksi, serta kemampuan memengaruhi orang untuk terlibat (Wolfe & Hermanson, 2004). Komponen ke-lima adalah *ego*, yang berarti sikap superioritas serta keyakinan bahwa sistem pengendalian tidak berlaku bagi dirinya (Marks dalam Sukmadilaga et al., 2022).

Ego tinggi menyebabkan sikap narsistik dan memandang dirinya lebih mampu dari orang lain (Vousinas, 2019). Komponen yang terakhir adalah *collusion*, merupakan suatu kondisi ketika terjadi kesepakatan dengan tujuan yang tidak baik dan menipu (Larum et al., 2021). Kolusi memicu munculnya koneksi yang dapat memberikan kemudahan dan keistimewaan tertentu, sehingga kerap kali dimanfaatkan untuk melakukan *financial statement fraud* (Sari et al., 2022).

**Financial Statement Fraud**

*Financial statement fraud* adalah tindakan kecurangan/manipulasi yang dilakukan secara sengaja untuk menyebabkan salah saji material atau penghilangan sebagian informasi dalam laporan keuangan (ACFE, 2022). *Financial statement fraud* umumnya dilakukan dalam bentuk *misstatements*, baik *overstatements* maupun *understatement*, namun dapat pula dilakukan dengan penyampaian laporan non-keuangan secara lebih bagus dari realitanya (Sayidah et al.,

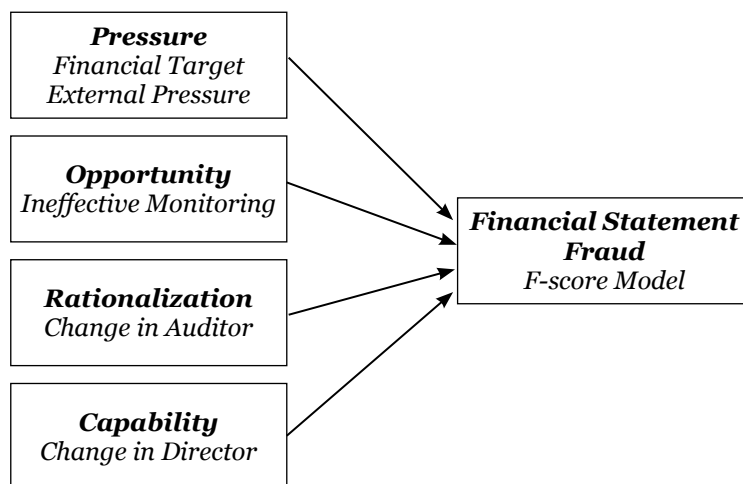
2019:103). Larum et al. (2021) mengemukakan bahwa *financial statement fraud* dapat dilakukan melalui tiga tindakan, diantaranya dengan melakukan manipulasi, rekayasa, pemalsuan dokumen yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan; menghilangkan informasi yang menjadi sumber penyampaian laporan keuangan; serta kesengajaan menerapkan prinsip dan kebijakan akuntansi yang salah dalam melakukan penyajian, pengungkapan, dan pengukuran peristiwa ekonomi.

**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seperti pada gambar 2.

**Pengembangan Hipotesis Pengaruh Financial Target Terhadap Financial Statement Fraud**

Tekanan seringkali menjadi latar belakang perilaku tidak etis, semakin tinggi tekanan, kemungkinan melakukan *fraud* semakin tinggi pula (Albretch et al. dalam Sukmadilaga et al., 2022). Hal ini sesuai dengan *agency theory* bahwa prinsipal menjalin kontrak agar agen bekerja demi kepentingannya. Dalam kondisi tersebut, prinsipal memberi tekanan kepada agen. Apabila *financial target* yang ditetapkan tercapai, *prinsipal* memperoleh *return* yang tinggi dan manajemen



**Gambar 2.** Kerangka Penelitian

akan mendapatkan bonus dari hasil kinerjanya (Noble, 2019). Kemampuan manajemen dalam memenuhi *financial target* akan menunjukkan baiknya kinerja manajemen (Achmad *et al.*, 2023). Penelitian empiris yang dilakukan Alfarago *et al.* (2023) di sektor manufaktur menunjukkan pengaruh positif *financial target* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Noble (2019) dan Wicaksono & Suryandari (2021) di sektor pertambangan, serta Sihombing & Panggulu (2022) sektor industri teknologi informasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan:

**H1.** *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

### **Pengaruh External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud**

Selain *internal pressure*, tekanan dapat berupa *external pressure*, seperti tekanan untuk mendapatkan pendanaan. Apabila kondisi perusahaan baik, pihak eksternal akan yakin bahwa perusahaan mampu melunasi pinjamannya (Imtikhani & Sukirman, 2021). Sejalan dengan *agency theory*, manajemen berupaya menyajikan laporan sebaik mungkin agar mendapat kepercayaan dari pihak eksternal (Sari *et al.*, 2022). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi mengartikan bahwa risiko kredit yang dimiliki perusahaan tersebut besar, sehingga menyebabkan kekhawatiran atas terjadinya gagal bayar (Wicaksono & Suryandari, 2021). Untuk itu, perusahaan dituntut untuk memiliki solvabilitas tinggi. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi dapat memicu *financial statement fraud*, misal dengan meningkatkan saldo pada akun lain untuk mengimbangi kewajiban yang dimiliki (Khamainy *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan Achmad *et al.* (2022) dan Larum *et al.* (2021) pada BUMN menunjukkan pengaruh positif *external pressure* terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini sejalan dengan Achmad *et al.* (2023) di sektor perbankan, serta Wicaksono & Suryandari (2021) di sektor pertambangan. Berdasarkan uraian

tersebut, hipotesis yang dirumuskan:

**H2.** *External pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

### **Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud**

Menurut *agency theory*, hubungan kontrak kerja sama menimbulkan asimetri informasi yang menciptakan peluang untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* tercipta bila pengendalian internal perusahaan lemah, pengawasan tidak efektif, penyalahgunaan jabatan, dan prosedur kinerja yang tidak jelas (Aprilia, 2017). Untuk menciptakan pengawasan yang efektif, diperlukan peran dewan komisaris independen yang dapat membantu proses pengawasan internal, mengurangi konflik kepentingan, dan memastikan perusahaan telah dijalankan sesuai prinsip tata kelola yang baik (Imtikhani & Sukirman, 2021). POJK No. 57/POJK.04/2017 menetapkan presentase minimal dari dewan komisaris independen adalah 30% dari total dewan komisaris, sehingga diasumsikan apabila presentase dewan komisaris independen dibawah presentase minimal, maka dapat timbul kesempatan untuk melakukan *fraud*.

Penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) dan Hartadi (2022) pada BUMN menunjukkan pengaruh positif *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maryani *et al.* (2022) di sektor perbankan, serta Alfarago & Mabruur (2022) pada sektor manufaktur. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan:

**H3.** *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

### **Pengaruh Change in Auditor Terhadap Financial Statement Fraud**

*Agency theory* menerangkan dalam kontrak, *prinsipal* akan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan pada *agen* (Jensen & Meckling, 1976), namun adanya asimetri informasi memungkinkan tindakan oportunistik manajemen (Achmad *et al.* 2023), misal dengan melakukan *fraud*, lalu mencari pembenaran

(*rationalization*). *Change in auditor* mewakili *rationalization* dalam penelitian ini. Pergantian auditor seringkali dimanfaatkan untuk mengurangi potensi terdeteksinya *financial statement fraud* (Larum *et al.*, 2021). Selain itu, pergantian auditor juga dilakukan dengan tujuan menghindari pemberian opini yang buruk dari auditor baru dan menghilangkan bukti yang terdeteksi oleh auditor lama (Achmad *et al.*, 2022).

Penelitian empiris oleh Alfarago & Mabrur (2022) pada sektor manufaktur menunjukkan pengaruh positif *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cipta & Nurbaiti (2022) pada sektor *real estate*, dan Noble (2019) pada sektor pertambangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan:

**H4.** *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

#### **Pengaruh *Change in Director* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Sesuai *agency theory*, *agen* diberi wewenang untuk mengambil keputusan, namun asimetri informasi memungkinkan manajemen bertindak oportunistik dengan kapabilitas yang dimiliki (Noble, 2019). Variabel *change in director* mewakili *capability* dalam penelitian ini. Pergantian direktur dapat ditujukan meningkatkan kinerja perusahaan atau indikasi *fraud* direktur lama (Sari *et al.*, 2022). Pergantian direktur menyebabkan terjadinya *stress period*, sebab direktur baru membutuhkan waktu beradaptasi, hal ini menurunkan efektivitas kinerja dan meningkatkan potensi *fraud* (Wolfe & Hermanson dalam Aviantara, 2021).

Penelitian yang dilakukan Larum *et al.* (2021) menunjukkan pengaruh positif *change in director* terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini sejalan dengan Alfarago & Mabrur (2022) pada sektor manufaktur, serta Prastika & Sasongko (2023) pada sektor keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan:

**H5.** *Change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisa regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, dari proses tersebut didapatkan jumlah sampel sebanyak 80 sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan sumber data dari laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan, baik dari *website* resmi perusahaan maupun *website* resmi BEI.

#### **Variabel Penelitian**

Dalam Penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud* yang diprosikan dengan *F-Score Model* (Dechow *et al.*, 2011). Perhitungan *F-Score* dilakukan dengan menjumlahkan *accrual quality* dan *financial performance*. Nilai *accrual quality* yang digunakan adalah RSST *accrual*. Berdasarkan penjumlahan tersebut, akan didapatkan nilai *F-Score* yang menggambarkan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Nilai *F-Score* < 1, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak berpotensi melakukan *financial statement fraud*, sedangkan apabila nilai *F-Score* yang dimiliki >1, maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berpotensi melakukan *financial statement fraud*.

Selain itu, variabel independen yang digunakan adalah *return on assets* sebagai pengukuran *financial target* yang mewakili komponen *pressure*. *Financial target* merupakan target keuangan yang harus dicapai oleh manajemen agar dapat menunjukkan kinerja baik dari perusahaan. Selain *financial target*, komponen *pressure* juga diukur menggunakan variabel *external pressure* yang diprosikan dengan *leverage*. *External pressure* merupakan tekanan yang dirasakan manajemen untuk mendapatkan sumber pendanaan dari pihak eksternal untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya, komponen *opportunity* diukur menggunakan variabel *ineffective monitoring*

yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT). *Ineffective monitoring* merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan tidak dapat menjalankan pengawasan yang efektif. Kemudian, komponen *rationalization* diukur menggunakan variabel *change in auditor* dengan proksi variabel *dummy*. Pergantian auditor menjadi salah satu kelemahan dalam proses audit, dimana auditor eksternal yang baru masih perlu mengenal perusahaan lebih dalam sehingga kerap dimanfaatkan untuk meminimalisir pendeteksian *fraud*. Terakhir, komponen *capability* diukur

menggunakan variabel *change in directo*, yang diproksikan dengan variabel *dummy*. Pergantian direksi dinilai dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh direktur lama. Selain itu, *stress period* akibat pergantian direktur juga dapat menurunkan efektivitas kinerja karyawan sehingga meningkatkan potensi *fraud*. Komponen *ego* dan *collusion* tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena terbatasnya proksi penelitian dalam konteks penelitian di Indonesia. Pengukuran untuk seluruh variabel dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Operasionalisasi Variabel

Variabel	Istilah	Pengukuran
<i>F-Score</i>	F-Score	$Accrual\ Quality + Financial\ Performance$ $RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$ <p>*WC = Current Assets – Current Liabilities                      NCO = [Total Assets – Current Assets – Investments and Advances] – [Total Liabilities – Current Liabilities – Long-term Debt]                      FIN = Total Investment – Total Liabilities</p> <p><b>Financial Performance</b> = Change in Receivable + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings</p> $*Change\ in\ Receivable = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$ $Change\ in\ Inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$ $Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivable(t)}$ $Change\ in\ Receivable = \frac{\Delta Earning(t)}{Average\ Total\ Assets(t)} - \frac{\Delta Earning(t-1)}{Average\ Total\ Assets(t-1)}$
<i>Financial Target (Pressure)</i>	ROA	$\frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$
<i>External Pressure (Pressure)</i>	LEV	$\frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$
<i>Ineffective Monitoring (Opportunity)</i>	BDOUT	$\frac{Total\ Independent\ Boards}{Total\ Boards}$
<i>Change in Auditor (Rationalization)</i>	AUDCHANGE	Indikator nilai 1 jika terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP), dan 0 jika tidak
<i>Change in Director (Capability)</i>	DCHANGE	Indikator nilai 1 jika terjadi pergantian Direktur, dan 0 jika tidak

Sumber: Data diolah (2023)



**Tabel 2.** Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Sampel
1	BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022	24
2	BUMN <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022	0
2	BUMN yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara lengkap pada <i>website</i> resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun <i>website</i> resmi perusahaan	0
3	BUMN tidak mengungkapkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian	(4)
Total Sampel BUMN		20
<b>Total Keseluruhan Sampel Penelitian</b>		<b>80</b>

**Tabel 3.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standard Deviation
<i>F-SCORE</i>	80	-2,80	2,93	0,02	0,82
<i>ROA</i>	80	-0,58	0,60	0,01	0,14
<i>LEV</i>	80	0,20	1,40	0,64	0,24
<i>BDOUT</i>	80	0,29	0,67	0,44	0,11

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Kriteria dan jumlah sampel yang terpilih dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 2.

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran data yang digunakan, seperti nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 3 menampilkan hasil analisis statistik deskriptif.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari data *f-score* yang digunakan adalah sebesar 0,02. Sesuai dengan pernyataan Dechow et. al (2011) dimana hasil *f-score* < 1 dapat mengindikasikan bahwa potensi perusahaan untuk melakukan *fraud* tergolong rendah. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada saat periode pengamatan penelitian, yaitu tahun 2019-2022, potensi terjadinya *fraud* pada sektor BUMN tergolong rendah. Dalam penelitian ini, dapat diketahui

bahwa nilai rata-rata (*mean*) ROA BUMN pada tahun 2019-2022 sebesar 0,01, dimana dapat diartikan bahwa kemampuan rata-rata perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya adalah 1,42%. LEV BUMN sebesar 0,64, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya kepada kreditur adalah 64,00%. *Ineffective monitoring* merupakan variabel ketiga yang diukur menggunakan rasio perbandingan jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) rasio BDOUT pada BUMN adalah 0,44 atau sebesar 44,00%.

Beberapa variabel independen diprosikan dengan variabel *dummy*. Berikut analisis statistik deskriptif untuk variabel *dummy*.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	N	Variabel Dummy	
		0	1
<i>AUDCHANGE</i>	80	78,70%	21,30%
<i>DCHANGE</i>	80	65,00%	35,00%



Dari hasil analisis statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa sebanyak 21,30% sampel mengalami pergantian auditor, sedangkan 78,70% sisanya tidak mengalami pergantian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak sering melakukan pergantian auditor, sehingga dapat diasumsikan celah terjadinya *financial statement fraud* rendah.

Variabel *capability* diprosikan dengan DCHANGE atau *director change* melalui variabel *dummy*. Penentuan nilai dilakukan dengan melihat apakah terjadi pergantian direktur utama dalam sebuah perusahaan selama periode penelitian. Dari hasil analisis statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa sebanyak 35,00% sampel mengalami pergantian direktur, sedangkan 65,00% sisanya tidak mengalami pergantian. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian tidak sering melakukan pergantian direksi, sehingga dapat diasumsikan bahwa celah terjadinya *financial statement fraud* rendah.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastis, dan uji autokorelasi sudah dilakukan dan dinyatakan lulus uji asumsi klasik. Uji statistik T dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individual (Nuryadi *et al.*, 2017:95). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi pada  $\alpha = 0,05$  dengan asumsi bahwa variabel independen lain bernilai konstan.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas (Sig.)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini mengartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan atas variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji T disajikan pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa pengaruh signifikan ditunjukkan oleh variabel *financial target* yang diwakili dengan ROA, serta variabel *change in director* yang diwakili dengan DCHANGE.

Variabel *financial target* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, yang artinya *financial target* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Variabel *change in director* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, namun dikarenakan arah pengaruhnya negatif maka dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak, yang artinya *change in director* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Sedangkan tiga variabel lain tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

### Pembahasan

#### ***Pengaruh Financial Target Terhadap Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) menunjukkan *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal

**Tabel 5.** Hasil Uji Hipotesis

	Coefficient	P>t
ROA	3.741	0.000***
LEV	0.326	0.375
BDOU	0.465	0.495
AUDCHANGE	-0.100	0.580
DCHANGE	-0.355	0.024**
Prob > F		0.000
Adj. R-Square		0.371

\* $P > z \leq 0.01$ , \*\* $P > z \leq 0.05$ , \*\*\* $P > z \leq 0.1$

ROA(Financial Target) = Net Profit/Total Assets, LEV(External Pressure) = Total Liabilities/Total Assets, BDOU(Ineffective Monitoring) = Total Independent Boards/Total Boards, AUDCHANGE(Change in Auditor) = Indikator nilai 1 jika terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP), 0 sebaliknya, DCHANGE(Change in Director) = Indikator nilai 1 jika terjadi pergantian Direktur, 0 sebaliknya.

ini sesuai dengan *agency theory* bahwa *prinsipal* menginginkan kinerja terbaik dari manajemen agar memperoleh *return* tinggi, salah satunya dinyatakan dalam *financial target*. Hal ini dapat menimbulkan tekanan bagi *agen*. Apabila target keuangan yang ditetapkan tinggi, kemungkinan manajer untuk melakukan *financial statement fraud* akan semakin tinggi pula, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Tercapainya *financial target* juga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan, dan dilain sisi, manajer akan mendapatkan bonus atas kinerja baik yang dilakukannya (Noble, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sihombing & Panggulu (2022), sehingga dalam menetapkan *target*, *prinsipal* harus menyesuaikannya dengan kemampuan manajemen. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Alfarago *et al.* (2023), Agusputri & Sofie (2019), Noble (2019), serta Wicaksono & Suryandari (2021).

### ***Pengaruh External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) menunjukkan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tinggi rendahnya *leverage* tidak menjadi kondisi yang menekan manajer untuk melakukan *financial statement fraud*, sebab selain dengan pinjaman, perusahaan masih bisa memperoleh sumber pendanaan lainnya, misal dengan menerbitkan saham (Octaviana, 2022). Selain itu, *leverage* tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi kreditur, masih terdapat pertimbangan lain, seperti *track record* perusahaan dalam melunasi utang, adanya hubungan baik antara kreditur dengan perusahaan, serta nama baik perusahaan (Sari *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2022) yang turut menerangkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sebab kreditur masih memerlukan pertimbangan untuk memberikan pinjaman. Penelitian lain yang

memberi hasil serupa dilakukan Aprilia (2017), Octaviana (2022), dan Afrianto *et al.* (2023).

### ***Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menunjukkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pengawasan yang tidak efektif tidak menjadi kondisi signifikan yang mendorong terjadinya *fraud*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masih terdapat perusahaan yang memiliki rasio BDOU dibawah 30%, yakni PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan presentase 28,57% untuk tahun buku 2019-2022, namun perhitungan *F-Score* untuk PT Semen Indonesia (Persero) Tbk masih tergolong aman, seluruh nilainya tiap tahun berada di bawah 1. Meskipun mayoritas data sampel sudah memenuhi dan mentaati aturan yang ditetapkan oleh OJK, namun penambahan presentase dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sebatas pemenuhan regulasi (Alifa & Rahmawati, 2022). Achmad *et al.* (2022) juga menerangkan bahwa banyak komisaris independen yang tidak berdaya mencegah terjadinya *fraud*, pemenuhan presentase hanya dimaksudkan untuk *good corporate governance*, sedangkan dalam praktiknya komisaris independen masih dipengaruhi intervensi korporasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noble (2019) yang menerangkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, tidak ada perbedaan kinerja antara perusahaan dengan presentase komisaris independen tinggi dan perusahaan dengan presentase komisaris independen rendah. Penelitian lain yang memberi hasil serupa diantaranya penelitian Achmad *et al.* (2022), Larum *et al.* (2021), serta Khamainy *et al.* (2022).

### ***Pengaruh Change in Auditor Terhadap Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis keempat ( $H_4$ ) menunjukkan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pergantian auditor tidak

selalu menjadi kondisi yang dimanfaatkan untuk menutupi *fraud*. Terdapat banyak faktor yang mendasari pergantian auditor. Larum *et al.* (2021) menerangkan pergantian auditor dapat dilakukan akibat adanya penyelesaian atas kontrak kerja. Selain itu, Achmad *et al.* (2022) menerangkan bahwa pergantian auditor dapat dilakukan untuk menekan *fee audit* perusahaan, dengan harapan bahwa *fee* dengan auditor eksternal berikutnya tidak terlalu tinggi. Selain itu, sesuai PP No. 20 Tahun 2015, pemberian jasa audit pada laporan keuangan historis perusahaan dibatasi lima tahun berturut-turut (Wicaksono & Suryandari, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Khamainy *et al.* (2022) yang menerangkan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sebab pergantian auditor dapat didasari akibat ketidakpuasan perusahaan dengan kinerja auditor periode sebelumnya. Penelitian lain yang memberi hasil serupa yaitu Sari *et al.* (2022), Nugroho & Diyanty (2022), dan Wicaksono & Suryandari (2021).

### ***Pengaruh Change in Director Terhadap Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis kelima ( $H_5$ ) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, artinya pergantian direktur menurunkan potensi terjadinya *financial statement fraud*. Pergantian direktur tidak selalu mengarah pada penutupan *fraud* yang dilakukan oleh direktur lama. Pergantian dapat didasari masa jabatan direktur lama yang habis atau untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Noble, 2019). Sari *et al.* (2022) menerangkan bahwa meningkatnya kinerja perusahaan mengurangi potensi terjadinya *financial statement fraud*. Pergantian juga dapat dilakukan agar perusahaan lebih berkembang dengan direktur baru, sehingga akan memberikan partisipasi baik kepada perusahaan (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari *et al.* (2022) yang menerangkan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap *financial*

*statement fraud*, sebab pergantian direktur meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian lain yang serupa yaitu Noble (2019), Nadziliyah & Primasari (2022), dan Alfarago *et al.* (2023).

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan menguji dan menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *financial statement fraud* melalui *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director*. Populasi yang digunakan adalah BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Hasil penelitian menunjukkan *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, semakin tinggi *financial target* yang ditetapkan, maka *pressure* yang dirasakan manajemen akan semakin tinggi, sehingga mendorong terjadinya *financial statement fraud*. Di sisi lain, *change in director* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sebab pergantian direktur sering dilakukan agar perusahaan berkembang dengan direktur baru dan hal ini justru ditujukan untuk menurunkan potensi *financial statement fraud*, dan lima variabel lain tidak menunjukkan pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa faktor yang memberi pengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud* adalah *financial target* dan *change in director*. Oleh karena itu, dalam menetapkan *target* hendaknya *prinsipal* dapat menyesuaikan dengan kemampuan *agen*, sehingga celah terjadinya *financial statement fraud* dapat diminimalisasi. Selain itu, perusahaan juga pergantian direktur terbukti menurunkan celah terjadinya *financial statement fraud*, sebab dengan adanya pergantian direktur, kinerja perusahaan dapat meningkat dan perusahaan akan lebih berkembang. Dua faktor ini hendaknya mampu mendapatkan perhatian agar celah terjadinya *financial statement fraud* dapat diminimalisasikan.

Data yang digunakan penelitian ini, khususnya untuk data pada tahun 2019 dan 2020 merupakan data yang terpengaruh dengan kondisi pandemi COVID-19, dalam artian data tidak diperoleh pada saat kondisi normal. Hal ini dapat memberikan hasil yang berbeda apabila dibandingkan dengan penelitian lain yang menggunakan data saat kondisi normal. Selain itu, penelitian ini menggunakan BUMN sebagai populasi dalam penelitian, dimana BUMN terdiri dari berbagai sektor, seperti PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang bergerak dalam sektor transportasi dan logistik, PT Aneka Tambang Tbk yang bergerak dalam sektor pertambangan, dan PT Kimia Farma (Persero) Tbk yang bergerak dalam sektor kesehatan, sehingga hal ini juga dapat memberikan pengaruh yang berbeda apabila dibanding penelitian yang menggunakan

satu sektor sebagai populasi penelitiannya. Berdasarkan keterbatasan yang ditemui selama melakukan penelitian, maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan pembaruan periode penelitian, serta dapat menggunakan sektor perusahaan lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data dalam kondisi yang normal (data *pasca* pandemi COVID-19), agar hasil yang diberikan lebih akurat dan digeneralisasikan untuk kondisi yang normal. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan pembaruan proksi variabel, seperti pengukuran dengan *Beneish M-Score*, manajemen laba, atau *restatement* untuk mewakili proksi variabel dependen serta *family relationship*, *auditor opinion*, dan *political connection* untuk mewakili proksi variabel independen.

---

#### REFERENSI

---

- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, *11*(1).
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 1–16.
- Afrianto, D. L., I Made Laut Mertha Jaya, & Dhewi, R. M. (2023). Literature Review: Fraud Triangle Trends In Indonesia During 2016-2021. *Journal of General Education and Humanities*, *2*(3), 151–164.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, *14*(2), 105–124.
- Alfarago, D., & Mabrur, A. (2022). Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia? *Etikonomi*, *21*(2), 399–410.
- Alfarago, D., Syukur, M., & Mabrur, A. (2023). the Likelihood of Fraud From the Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, *43*(1), 34–51.
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *11*(6), 1–25.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *9*(1), 101.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, *53*(9), 1–76.

- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26.
- Cipta, A. T., & Nurbaiti, A. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.
- Hidayati, N. (2019). Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan. *PPPK Kementerian Keuangan*. <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/ditemukan-pelanggaran-pada-audit-laporan-keuangan-garuda-izin-ap-kasner-sirumapea-dibekukan>
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). Intermediate Accounting: IFRS Edition. In *USA :John Wiley & Sons*.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38.
- Maryani, N., Kusuma Natita, R., & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(1), 4300–4314.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39.
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132.
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67.
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121.
- Oktafiana, N. F., Nisa, K., & Sari, S. P. (2019). Analisis Fraud Laporan Keuangan dengan Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding The 5th Seminar Nasional*, 246–258.
- Pamungkas, I. D., & Sukma, S. F. (2022). Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(3), 864.
- Prastika, A. N., & Sasongko, N. (2023). Analysis of Fraudulent Financial Reporting With Fraud Hexagon Theory in Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) In 2017-2021. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 239–249.
- Prastowo, Y. (2019) Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479.
- PT Aneka Tambang Tbk. (2023). *2022 Mencapai Hasil Terbaik dan Melampaui Ekspektasi Striving for Excellence and Go Beyond*. [www.antam.com](http://www.antam.com)

- Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109–128.
- Puspita, A. F., Pusposari, D., & Firmanto, Y. (2021). Apakah Teori Fraud Pentagon Relevan dalam Mendeteksi Penggelapan Pajak? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 531–546.
- Rizkiawan, M., & Subagio. (2022). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <http://journal.maranatha.edu>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1).
- Sayidah, N., Assagaf, A., Hartati, S. J., & Muhajir. (2019). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (1st ed., Issue March). Zafatama Jawara.
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4).
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131.
- Tuanakotta, T. M. (2018). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228.
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yulistiyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(1), 1–10
- Daftar pustaka ditulis dengan ukuran font 10 dan satu spasi. Pastikan referensi yang ada di daftar pustaka adalah referensi yang benar-benar disitasi pada artikel ini.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). A stakeholder approach to strategic management. *The Blackwell Handbook of Strategic Management*, 183–201.
- Hassel, L., Nilsson, H., & Nyquist, S. (2005). The value relevance of environmental performance. *European Accounting Review*, 14(1), 41–61.
- Jo, H., & Harjoto, M. A. (2011). Corporate governance and firm value: The impact of corporate social responsibility. *Journal of Business Ethics*, 103(3), 351–383.
- Rozeff, M. S. (1982). Growth, beta and agency costs as determinants of dividend payout ratios. *Journal of Financial Research*, 5(3), 249–259.
- Schadewitz, H., & Niskala, M. (2010). Communication via responsibility reporting and its effect on firm value in Finland. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 17(2), 96–106.